

## **PENENTUAN WILAYAH INDIKASI GEOGRAFIS KAKAO SEBAGAI PRODUK POTENSIAL DI KECAMATAN PATUK, GUNUNGKIDUL**

Galuh Widiatama Nugraha<sup>1</sup>, Wahyu Supartono<sup>2</sup>, Agung Putra Pamungkas<sup>3</sup>

### **INTISARI**

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi besar dan sumber daya alam yang melimpah untuk produk pertanian. Potensi orang melakukan peniruan terhadap sebuah produk akan meningkat. Perlindungan hukum untuk perlu dilakukan untuk melindungi produk tersebut. Bentuk perlindungan tersebut dapat melalui perlindungan akan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) yang salah satunya adalah indikasi geografis. Salah satu produk yang berpotensi mendapatkan perlindungan indikasi geografis adalah kakao yang ada di wilayah Kecamatan Patuk, kakao sendiri merupakan salah satu produk perkebunan unggulan di Kecamatan Patuk.

Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan kriteria penentu batas wilayah indikasi geografis untuk kawasan/daerah produksi kakao di wilayah Kecamatan Patuk, Gunungkidul dan melakukan penilaian wilayah berdasarkan kriteria indikasi geografis. Penentuan kriteria dalam penentuan batas Pemilihan kriteria penentuan batas wilayah indikasi geografis berdasarkan referensi dari FAO. Pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus dan skala penilaian. Data – data tersebut diolah dan dianalisis menggunakan pendekatan *Analytic Hierarchy Process*.

Dari penelitian yang dilakukan bobot sebuah kriteria delimitasi indikasi geografis yaitu : Kesesuaian Ekologis (0,36), Pengetahuan Praktik dan tradisi (0,22), Sejarah Produksi (0,12), Tahap Produksi dan ekonomi (0,19) dan Jaringan Sosial (0,12). Kemudian berdasarkan proses penilaian wilayah dengan metode skala penilaian, didapat wilayah beserta nilainya dengan urutan mulai dari yang terbaik yaitu Nglanggeran (8,20), Putat (7,30), Bunder (6,87), Ngoro-oro (6,61), Ngelegi (6,50), Pengkok (5,87), Patuk (5,62), Beji (5,55) dan Salam (5,25) dan semua wilayah di Kecamatan patuk dinilai layak sebagai wilayah berindikasi geografis untuk kakao.

**Kata Kunci** : Kecamatan Patuk, kakao, indikasi geografis, FAO, *Analytic Hierarchy Process*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Departemen Teknologi Industri Pertanian, FTP UGM

<sup>2</sup> Staf Pengajar Departemen Teknologi Industri Pertanian, FTP UGM

<sup>3</sup> Staf Pengajar Departemen Teknologi Industri Pertanian, FTP UGM

## **DETERMINATION OF COCOA GEOGRAPHIC INDICATION AREAS AS POTENTIAL PRODUCTS IN PATUK SUBDISTRICT, GUNUNGKIDUL**

Galuh Widiatama Nugraha<sup>1</sup>, Wahyu Supartono<sup>2</sup>, Agung Putra Pamungkas<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

Indonesia is an agricultural country that has great potential and abundant natural resources for agricultural products. So that the potential of people to imitate a product will increase. So that legal protection is needed to protect the product. This form of protection can be through protection of Intellectual Property Rights (IPR), one of which is geographical indications. One product that has the potential to get geographical indication protection is cacao in the Patuk Subdistrict area, cocoa itself is one of the superior plantation products in Patuk District.

The purpose of this research is to determine the criteria that can be used as a guide in determining the geographical indications for the area / production area in Patuk Subdistrict, Gunungkidul and determine the appropriate areas to be used as geographical indications. In this research, the determination of criteria in determining the selection limit for the determination of the geographical indication area boundary is based on the reference from FAO. Data was collected with the method in-depth interview, Focus Group Discussion and Rating Scale. These data will be processed and analytic using the Analytical Hierarchy Process approach.

Based on the research carried out the weight of a geographical indication delimitation criteria are: Ecological Suitability (0.36), Practical Knowledge and Tradition (0.22), Production History (0.12), Production and Economic Stage (0.19) and Social Networks (0.12). Then based on the regional assessment process with the rating scale method, the region and its values were obtained in the order starting from the best, Ngalanggeran (8.20), Putat (7.30), Bunder (6.87), Ngoro-oro (6.61), Ngelegi (6.50), Pengkok (5.87), Patuk (5.62), Beji (5.55) and Salam (5.25) and all areas in the sub-district of decent leather as an indication of conditions for cocoa.

Keywords : Patuk Subdistrict, cocoa, Geographical Indication, FAO, Analytic Hierarchy Process

---

<sup>1</sup> Student of Agroindustrial Technology Departement, FTP UGM

<sup>2</sup> Lecturer Staff of Agorindustrial Technology Departement, FTP UGM

<sup>3</sup> Lecturer Staff of Agorindustrial Technology Departement, FTP UGM